

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku keduniaan, dapat digambarkan melalui sikap manusia yang lemah dan jauh dari sikap kepuasan (*qana'ah*) maka perilaku keduniaan yang dimotori akal sehat dan di landasi dengan ketaqwaan, hendaknya manusia mampu membimbing dirinya menuju sikap *qana'ah* terhadap perbuatannya. Melalui sikap seperti itu diharapkan manusia dapat melawan kesombongan sehingga mampu kembali menuju keridaan-nya.¹ Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang sangat unik serta memiliki peran yang sifatnya *multidimensional*, hal ini sesuai dengan fitrah penciptaannya yang terdiri dari struktur jasmaniah yang kokoh dan lengkap, serta juga diberikan kepadanya kesempurnaan rohaniah (jiwa dan akal). Dua bentuk pemberian inilah, dalam kenyataannya posisi manusia berbeda dengan hewan.²

Hakikat manusia dan kedudukannya di alam ini mendapatkan perhatian yang begitu luas, mistikus (sufi), ataupun dari kalangan sarjana Islam lainnya. pertanyaan tentang hakikat manusia juga pada dasarnya merupakan pertanyaan yang sudah amat tua, semua umur keberadaan manusia di bumi ini, dan sampai pada usianya sekarang, manusia masih tetap saja mempertanyakan dirinya, meskipun tidak pernah ada jawaban yang final, karena semua jawaban yang ada selalu dipertanyakan kembali, juga karena terdapat daerah-daerah yang tidak terbatas dalam diri (batin) manusia yang tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan karena realitas yang dihadapi manusia berbeda dari waktu kewaktu, meskipun substansinya tidak pernah berubah.³

Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, manusia menurut islam mempunyai kapasitas yang paling tinggi, mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran Tuhan yang terdapat jauh di bawah alam sadarnya. Manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalannya masing-masing.

¹ Suparman Syukur, *Etika Religious*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 12.

² Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : AK Group Yogyakarta, 2006), 96.

³ Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), 52.

Manusia juga diberi kesabaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu. Manusia juga adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan dan diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, serta ia pula yang telah diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya ia memerlukan orang tuanya atau keluarganya. Menanjak dewasa ia mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya, ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan tersebut dengan lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya. Dengan demikian sejak awal manusia sudah mengenal norma-norma, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kelompok di mana ia hidup dan sejak dini juga telah tertanam dalam pribadi seorang anak, karenanya walaupun secara pribadi (individu) manusia adalah unik namun tak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat di mana ia hidup.⁵

Masyarakat merupakan gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar. Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu. Sedangkan masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional.⁶ Dalam kehidupan manusia tentunya tak lepas dari

⁴Faizah, *Psikologi Dakwah*, 56.

⁵Faizah, *Psikologi Dakwah*, 73.

⁶Jalaludin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002),

agama. Karena dalam agama terdapat aturan-aturan yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri itu ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat.⁷

Dalam kehidupan masyarakat para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Agama juga memberikan ajaran keselamatan. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Agama juga menjadi pendamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa bersalah dan rasa berdosa akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat.

Masyarakat diberi ruang kebebasan untuk mengubah keadaannya sendiri. Masyarakat dibangun kesadarannya bahwa sesungguhnya semua anggota masyarakat adalah da'i bagi dirinya sendiri, yang tidak mungkin terjadi perubahan berarti bila ia tidak mau mengubah apa yang ada pada dirinya sendiri (QS. Ar-Ra'du 13 :11). Forum-forum dakwah harus dicitakan menjadi sebuah sarana dialog untuk membangkitkan potensi masyarakat sebagai makhluk kreatif, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyatakan pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki.⁸ Di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika

⁷Jalaludin, *Psikologi Dakwah*, 242.

⁸Didin Solahudin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang dilematis.⁹

Pengenalan dan pemahaman syariat Islam kepada umat manusia secara tepat, diperlukan strategi yang tepat pula, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan perencanaan dakwah yang benar-benar dari hasil pengamatan dari kondisi mad'u. Dakwah mengajak membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah SWT, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk.

Melalui analisis sementara ahli perbandingan agama, dari enam agama besar yang ada di dunia, kita mengenal pembagian agama dakwah dan agama non dakwah. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam menentukan katagori itu ditentukan berdasarkan ada tidaknya tuntutan penyebaran ajaran doktrinya. Menurut Thomas W Arnold, agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya. Agama Islam, Kristen dan Budha termasuk agama dakwah, sedangkan agama Yahudi, Majusi, dan Hindu termasuk agama non dakwah.

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkapkan Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argument tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'I atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal. Disisi lain, hidup Rasul sendiri secara praktis dibuktikan untuk mengajak orang untuk masuk Islam (beriman, mengimani nabi Muhammad), atau minimal agar mereka bersikap Islam (ber-Islam, hidup secara damai).¹⁰

Sumber ajaran Islam membuat pembedaan secara tegas antara kebenaran dan kesalahan, al-haq dan al-bathil, antara ma'rif dan munkar. Dakwah Islam memihak pada kebenaran, al-

⁹Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 3.

¹⁰Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2011), 12.

haq dan ma'ruf karena kebenaran al-ahaq dan ma'rufiah yang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, ada hubungan Islam, dakwah, fitrah manusia dan kebenaran. Dakwah dalam prakteknya merujuk pada fitrah manusia karena dalam fitrah itulah ada kebenaran yang dengan begitu kebenaran akan hadir pada diri *mad'u* dan diterimanya dengan ketulusan. Maka dalam dakwah tidak ada paksaan, tidak ada tipu musihat, tidak ada pendangkalan fungsi akal, tidak ada pengkaburan kesadaran dan penciptaan prakondisi negatif lain yang akan mendorong pada penerimaan dakwah secara paksa.

Oleh karena itu, kita mungkin dapat dengan mudah memahami pemikiran bahwa hakikat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh.¹¹

Seiring dengan perkembangan kesadaran keagamaan masyarakat, kata dakwah menjadi semakin sering disebut dalam berbagai diskusi keagamaan. Lebih-lebih ketika ada gerakan keagamaan yang menimbulkan kegelisahan mayoritas muslim dan kalangan nonmuslim. Gerakan tersebut sering diklaim sebagai gerakan dakwah.

Dakwah sebagai aktivitas muncul semenjak Islam dihadirkan Allah Swt. Sementara Ilmu Dakwah akhirnya muncul dan berkembang, sehubungan dengan semakin berkembangnya area dakwah sebagai aktivitas yang harus dihadapi. Jadi memang kemunculan dakwah sebagai ilmu, bukanlah berangkat dari konsep ilmu murni dalam perspektif pengetahuan modern. Jika kemudian, dakwah sebagai aktivitas (praktik), dan harus membutuhkan ilmu sebagai pijakan, tentu bukanlah hal yang salah. Sehingga dalam hal ini, menjadi penting untuk membicarakan tahap-tahap khusus perkembangan pemikiran dakwah, dan kemudian pentahapan sejarah perkembangan ilmu dakwah.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, diakui atau tidaknya dakwah sebagai ilmu masih menjadi polemik bagi sebagian orang. Ada yang sangat problematis dalam dunia akademisi Islam sejauh menyangkut Ilmu Dakwah. Kegiatan dakwah itu sendiri sebenarnya lahir bersamaan dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. Ketika

¹¹ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Semarang: PUSTAKA PELAJAR, 2003), 56.

memperkenalkan sistem nilai Islam sebagai agama paripurna. Anehnya, untuk menentukan serta serta merumuskan Ilmu Dakwah itu sendiri, umat Islam sampai saat ini masih gagap. Apalagi untuk merumuskan konsep paradigma keilmuan, saat ini harus mengikuti kriteria metodologi keilmuan akademis barat.

Sebenarnya kunci dari semua persoalan itu terletak pada satu hal: kemauan kalangan akademisi Muslim untuk menggali akar sejarah dakwah secara komprehensif, yang tidak hanya sebatas konsepsi historis dalam bentuk runtutan peristiwa numerik. Penelitian kesejarahan terkait erat dengan peristiwa sosiologis, antropologis dan terutama peristiwa kultural ke Islam-an, serta analisis terhadapnya.¹²

Sedangkan landasan islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah Swt. Kepada nabi-nabi terdahulu teringkas dalam Al-qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa a.s, *Shahifah* yang lain. Selain itu Al-Qur'an juga memuat keterangan-keterangna diluar wahyu-wahyu terdahulu. Hadist adalah segala hal yang berkenaan dengan Nabi Saw. Yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan Hadist. Untuk melihat kualitas keshahihan hadist, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadist. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadist yang shahih serta memahmai kandungannya. Jumlah hadist Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam beberapa kitab hadist yang banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat Klasifikasi hadist berdasarkan kualitas dan temanya.¹³

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Bandung : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), 160.

¹³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 321

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl 16 : 125)

Arti ayat Al-Quran di atas sebagai landasan untuk umat muslim agar berdakwah atau menyeru, mengajak manusia agar kembali kejalan yang benar. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan *lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia yang dalam prosesnya melibatkan *Da'i* (subjek), *Maaddah* (materi), *Thoriqoh* (metode), *Washilah* (media), dan *Mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.¹⁴

Islam sebagai *al-Din*, Allah merupakan *manhaj al-hayat*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatan*” yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Islam sebagai sistem ideologi dan sebagai fenomena budaya-kebudayaan sebagai proses kreativitas dan inovasi manusia *par-exellence* merupakan tema yang selalu aktual dan menarik sepanjang masa, disamping memancing polemik yang berkepanjangan sejak terbentuknya agama-agama itu sendiri

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

hingga perkembangan agama dan keberagamaannya dewasa ini. Sebab fenomena samalah yang menjadi penyebab dominan pasang surutnya perkembangan pemikiran di berbagai kawasan benua Islam seperti kita ketahui diatas. Di tengah universalisme Islam serta hegemoni kulturalnya, ternyata Islam dalam aplikasinya memiliki ragam variasi, sesuai dengan masa dan tempat dimana Islam itu diamalkan oleh pemeluknya.¹⁵

Pada saat ini, kehidupan umat manusia sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual.¹⁶ Belajar dari proses penyebaran Islam, sebaiknya proses dakwah pengembangan di mulai dengan pembinaan agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam semesta dan masalah-masalah sosial.¹⁷

Zaman semakin modern, tentunya mempengaruhi tentang prilaku atau tata cara hidup manusia masa kini. Dengan berubahnya prilaku hidup manusia modern tentunya juga mempengaruhi proses berdakwah. Dengan berubahnya zaman tentunya cara berdakwah pun akan mengalami perubahan. Sebagaimana tata cara hidup masyarakat desa Blimbing yang mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi. Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan desa yang letak geografisnya di pesisir. Jadi mayoritas masyarakat Blimbing bekerja sebagai nelayan. Teknologi yang semakin canggih misalnya perubahan mesin, ilmu pertukangan dalam membuat perahu, dan alat untuk menangkap ikan, mempengaruhi tata cara nelayan desa Blimbing dalam mencari ikan. Dulunya nelayan desa Blimbing berangkat mencari ikan itu hanya beberapa hari. Akan tetapi, dengan adanya perubahan dalam peralatan perahu, mesin,

¹⁵ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 82.

¹⁶ Munir, *Metode Dakwah*, 4.

¹⁷ Moh, Ali Azis, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodolog* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2013), 50.

dan alat menangkap ikan, masyarakat Blimbing mengalami perubahan baik dalam cara menangkap ikan maupun waktu dalam mencari ikan. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tentang apa saja strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Tarmudi terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan strategi dakwah KH. Tarmudi terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh KH. Tarmudi terhadap masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap strategi dakwah KH. Tarmudi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan strategi dakwah KH. Tarmudi terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Untuk mengetahui Bagaimana penguatan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh KH. Tarmudi terhadap masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap strategi dakwah KH. Tarmudi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang dakwah dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam penguatan nilai-nilai keagamaan. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian, rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan suatu sumbang informasi, pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Dakwah Bimbingan Penyuluhan Islam tentang Strategi Dakwah Kh. Tarmudi dalam Penguatan Nilai-nilai Islami masyarakat Nelayan, dapat menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya, dan berguna untuk menambah wawasan masyarakat tentang strategi dakwah bagi masyarakat nelayan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, dimana antara sub bab lain dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

1. Bagian muka

Pada halaman ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang memuat bab awal yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini akan dibahas mengenai : Landasan teori yang berisikan pengertian bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, metode bimbingan agama. Pengertian konversi agama, faktor-faktor konversi agama, proses konversi agama dan kerangka berfikir.

- BAB III : Metode penelitian meliputi ; pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data
- BAB IV : Dalam bab ini merupakan penguraian data tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian pembahasan dan analisis data.
- BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran, penutup.
3. Bagian Akhir
Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

